

PARADIGMA BARU HERMENEUTIKA KONTEMPORER POUL RICOEUR

Farida Rukan Salikun

STAIN Kudus, Jawa Tengah, Indonesia
tofapustaka@gmail.com

Abstrak

Kajian dalam artikel ini dilatarbelakangi adanya diskursus kajian hermeneutika sebelum munculnya Poul Ricoeur berkuat pada tiga arus besar; hermeneutika romantis, hermeneutika onologi, dan hermeneutika dialektis. Tujuan dari penulisan artikel ini untuk mengungkap ketiga arus hermeneutika tersebut yang mempunyai ciri yang tidak dimiliki arus lainnya. Corak pemikiran Ricoeur tidak dapat dimasukkan ke dalam salah satu dari tiga arus pemikiran hermeneutika tersebut. Bahkan, disinyalir cakrawala pemikirannya melingkupi hampir semua topik filsafat kontemporer. Sementara hasil dari penulisan artikel ini adalah pengungkapan pokok-pokok hermeneutika kontemporer Ricoeur, yaitu hermeneutika yang memadukan fenomenologi tendensi metafisik Husserl dengan fenomenologi eksistensial Heidegger. Menurut Ricoeur teks pada dasarnya bersifat otonom untuk melakukan “dekontekstualisasi” (proses pembebasan diri dari konteks) dan “rekontekstualisasi” (proses untuk kembali kepada konteks). Menurutnya, teks adalah “any discourse fixed by writing.” Ricoeur memaknai “discourse” menunjuk kepada teks sebagai “event”, bukan “meaning”. Bagi Ricoeur, teks sebagai meaning, akan berhenti sebatas makna yang a-historis dan statis. Sedangkan teks sebagai “event”, mencakup makna dan historisitasnya sekaligus yang hidup dan dinamis.

Kata kunci: Hermeneutika, Ricoeur, Fenomenologi, Teks.

Abstrat

THE NEW PARADIGM OF PAUL RICOEURS' CONTEMPORARY HERMENEUTICS. The background studies in this article was the discourse studies before the advent of Poul Ricoeur hermeneutics dwelling on three major currents; the romantic, onologi, and dialectic hermeneutic. The aim of writing this article was to reveal the three current hermeneutics which have the feature that do not possessed by other currents. Ricoeur patterns of thought cannot be put into the one of three currents of thought of hermeneutics. In fact, his thinking was allegedly encompasses almost all topics of contemporary philosophy. While the results of the writing of this article is the disclosure of the main points of contemporary hermeneutics Ricoeur, which combines hermeneutic phenomenology of Husserl metaphysical tendencies with existential phenomenology Heidegger. According to Ricoeur, text is essentially autonomous to perform "decontextualization" (the process of freeing itself from the context) and "re-contextualization" (the process of returning to the context). According to him, the text is "any discourse fixed by writing." Ricoeur gave meaning the "discourse" refers to the text as an "event" and not "meaning". For Ricoeur, the text as meaning will stop only the significance of a historic nan static. While texts as "event", includes the meaning and historicity at that are vibrant and dynamic.

Keywords: *hermeneutics, Ricoeur, Phenomenology, Text*

A. Pendahuluan

Pada umumnya, diskursus masalah hermeneutika berkuat pada tiga arus utama pemikiran, yaitu; *Pertama*, hermeneutika romantis yang diwakili oleh Scheilmacher, William Dilthey dan Emilio Betti; *Kedua*, hermeneutika ontologis yang diwakili oleh Martin Heidegger, Rudolf Bultmann dan Hans-George Gadamer; *Ketiga*, hermeneutika dialektis yang diwakili oleh K. Otto Appel dan Jurgen Habermas. Ketiga arus pemikiran hermeneutika di atas mempunyai ciri dan karakteristik yang berbeda antara satu dengan lainnya. Hermeneutika romantis mencoba merumuskan prinsip-prinsip metodologis penelitian ilmu-ilmu sosial dan menyusun fondasi epistemologis hermeneutika. Ciri hermeneutika ontologis pada pemusatan ontologi dan penekanan kesadaran manusia akan hubungannya dengan *prejudice* dan tradisi. Sedangkan hermeneutika

dialektis merumuskan tentang masyarakat komunikatif yang terbuka saling berdialog dan kritis.

Pada era kontemporer ini, pemikiran hermeneutika yang berada di luar tiga arus utama hermeneutika tersebut adalah hermeneutika yang dikemukakan oleh Poul Ricoeur, karena disinyalir cakrawala pemikirannya melingkupi hampir semua topik filsafat kontemporer. Hal ini menunjukkan bahwa corak pemikiran Ricoeur tidak dapat dimasukkan ke dalam salah satu dari tiga arus pemikiran hermeneutika tersebut. Namun apabila dikaji lebih mendalam karya-karyanya tampak ia memiliki perspektif kefilosofan yang beralih dari analisis eksistensial kemudian ke analisis *eidetik*, fenomenologis, historis, hermeneutika hingga pada akhirnya semantik. Sehingga justru dari intisari pemikirannya terlihat sedikit banyak membicarakan tentang tiga arus hermeneutika sebelumnya.

Ricoeur dianggap sebagai hermeneutika yang unik, pemikiran-pemikirannya dianggap dapat menjembatani perdebatan sengit dalam peta hermeneutika antara tradisi metodologis yang diwakili oleh Emilio Betti dan tradisi filosofis yang diwakili oleh Hans-George Gadamer. Ricoeur juga dianggap dapat menjadi mediator dua tradisi hermeneutika romantis ala Schleiermacher dan Dilthey dengan hermeneutika filosofis ontologis ala Heidegger. Lebih jauh, Ricoeur dianggap dapat memadukan dua tradisi filsafat besar, yaitu fenomenologi Jerman yang diwakili oleh Husserl dan Heidegger dengan strukturalisme Prancis yang diwakili oleh Ferdinand de Saussure.

Dalam artikel ini penulis hendak mengeksplorasikan pemikiran hermeneutika Ricoeur yang berawal dari dua arus pemikiran yang berbeda yaitu faham fenomenologi dan strukturalisme. Dari kedua arus pemikiran ini penulis hendak mengarahkan penulisan kepada alur pemikiran fenomenologi menuju hermeneutika dan alur strukturalisme menuju pemikiran hermeneutika. Yang apabila keduanya dihubungkan dapat menghasilkan pemikiran yang komprehensif dalam kajian hermeneutika. Di akhir penulis mencoba mengaplikasikan hermeneutika Ricoeur dalam studi Islam terutama dalam kajian tafsir.

B. Pembahasan

1. Ricoeur, Sketsa Biografi dan Intelektualnya

Ricoeur mempunyai nama lengkap Paul Ricoeur, ia dilahirkan pada tahun 1913 di Valence, Prancis Selatan. Keluarganya merupakan penganut Kristen Protestan yang taat dan dipandang oleh masyarakatnya sebagai cendekiawan Protestan yang terkemuka di Prancis. Ricoeur dibesarkan di Rennes tanpa bapak dan ibu (anak yatim piatu). Intelektualitasnya dalam bidang filsafat diawali dengan perkenalannya dengan Dalviez di Lycee, seorang filsuf yang berhaluan Thomistis yang terkenal, karena dialah salah seorang Kristen pertama yang mengadakan suatu studi besar tentang psikoanalisis Freud¹. Dari hasil studinya S-1, pada tahun 1933 ia memperoleh gelar kesarjanaan '*licence de philosophie*'. Pada akhir tahun 1930 ia mendaftarkan diri sebagai mahasiswa S-2 di Universitas Sorbonne, dan pada tahun 1935 memperoleh '*aggregation de philosophie*' (keanggotaan atau ijin menjadi anggota suatu organisasi dalam bidang filsafat)².

Selepas S-2, ia mengajar di Colmar selama satu tahun, setelah itu ia dipanggil untuk mengikuti wajib militer (antara 1937-1939). Pada saat mobilisasi, Ricoeur masuk dalam ketentaraan Prancis dan menjadi tahanan perang hingga tahun 1945. Selama menjadi narapidana, ia mempelajari karya-karya filsafat secara autodidak, seperti karya Husserl, Heidegger dan Jaspers, yang pada masa-masa berikutnya akan mempengaruhi konstruksi pemikiran hermeneutiknya. Di antara kebiasaannya dalam pengembangan intelektualitasnya, setiap tahunnya ia membaca karya-karya lengkap salah seorang filsuf besar: mulai dari Plato serta Aristoteles sampai kepada Kant, Hegel dan Nietzsche. Sehingga memperoleh pengetahuan filsafat yang mendalam baik filsafat Yunani klasik hingga filsafat modern Barat. Sesudah perang, ia menjadi dosen filsafat di College Cevinol, pusat Protestan internasional untuk pendidikan dan kebudayaan di Chambonsur-Lignon.³

¹ Zaenal Arifin, "*Hermeneutika Fenomenologis Paul Ricoeur*", dalam Nafisul 'Atho dan Arif Fahrudin (ed.), *Hermeneutika Transendental; Dari Konfigurasi Filosofis Menuju Praksis Islamic Studies* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2003), hlm. 249.

² Sumaryono, E., *Hermeneutik: Sebuah Metode Filsafat* (Yogyakarta: Kan - sius, 1995), hlm. 103.

³ *Ibid.*, hlm. 104.

Keahliannya dalam bidang filsafat menjadikannya dimandati untuk menggantikan kedudukan Jean Hyppolite dan mengepalai bidang sejarah filsafat di Universitas Strasbourg, pada tahun 1948. Setelah menempuh S-3, pada tahun 1950 ia memperoleh gelar *'docteur des letter'* (Doktor bidang Kesusastaan) melalui tesisnya yang berjudul *Philosophie de la Volonte* (Filsafat Kehendak), yang kemudian karya tersebut ia jabarkan dalam dua volume, yaitu: *La Volontaire et l'Involontaire* (Yang dikehendaki dan yang tidak dikehendaki). Dalam volume pertama ini Ricoeur mempergunakan metode fenomenologi untuk membahas dimensi kehendak yang dalam tulisan G. Marcel disebut *'incarnate existence'*. Sedangkan dalam volume kedua, ia memberi judul *Finitude et Culpabilite* (keterbatasan dan kesalahan) yang diterbitkan pada tahun 1960 dalam dua buah buku dengan masing-masing judul: *L'Homme Faillible* (Manusia yang mudah jatuh ke dalam dosa) dan *La Symbolique du Mal* (Simbol Dosa/ Kejahatan).⁴

Sebagai seorang akademisi, Ricoeur menjalani karir sebagai staf pengajar mata kuliah filsafat di Colmar selama setahun. Pasca perang dunia II, ia juga menjalani kehidupan akademiknya di College Cevinol sebagai dosen filsafat pula. Pada tahun 1957, Ricoeur diangkat menjadi guru besar bidang filsafat di Universitas Sorbonne, namun pada tahun 1966 ia memilih mengajar di Nanterre, perluasan dari Universitas Sorbonne, dipinggiran kota Paris. Kemudian ia diangkat menjadi dekan di sana pada tahun 1969. Pada tahun 1970, karena ada suatu hal, Ricoeur meletakkan jabatannya sebagai dekan, dan pindah ke Universitas Louvain atau Leuven di Belgia.⁵

Setelah berpindah-pindah tempat mengajarnya, Ricoeur pada tahun 1973 kembali ke Nanterre (sekarang disebut Universitas Paris X) dan disamping itu setiap tahun ia mengajar juga beberapa bulan di Universitas Chicago. Di Paris, ia menjadi direktur *Centre d'edudes Phenomenologiques et Hermeneutiques* (Pusat Studi tentang Fenomenologi dan Hermeneutika). Pada periode ini jugalah nampaknya merupakan puncak prestasi Ricoeur yaitu banyak menaruh perhatiannya pada masalah-masalah filsafat bahasa dan hermeneutika. Dalam kehidupan intelektual pada masa berikutnya,

⁴ Sumaryono, E., *Hermeneutik: Sebuah Metode Filsafat...* hlm. 104.

⁵ Zaenal Arifin, *"Hermeneutika Fenomenologis Paul Ricoeur"...* hlm. 251.

Ricoeur lebih banyak mengembangkan dan menaruh minat pada filsafat bahasa terutama dalam hubungannya dengan hermeneutika.⁶

2. Ricoeur dan Konstruksi Pemikirannya

Para pemerhati kajian Hermeneutika, Bleicher di antaranya, mencatat adanya peranan penting yang dimainkan oleh Ricoeur dalam merumuskan hermeneutika kontemporer, bahkan Bleicher mencatat peranan penting Ricoeur dalam menjembatani perdebatan dalam peta hermeneutika antara pendukung *objective interpretation* dan pendukung *subjective interpretation*, yang sebelumnya dicetuskan oleh Emilio Betti dan Hans-George Gadamer. Dalam menjembatani kedua model hermeneutika tersebut, Ricoeur sependapat dengan Betti bahwa hermeneutika adalah kajian untuk menyingkap makna objektif dari teks-teks yang memiliki jarak ruang dan waktu dari pembaca, namun lain sisi ia juga sependapat dengan hermeneutika Gadamer bahwa cakrawala penafsir merupakan acuan utama dalam memahami teks meskipun secara subjektif.⁷

Ricoeur juga menjembatani pemikiran hermeneutik sebelumnya yaitu tradisi hermeneutika romantis dari Schleiermacher dan Dilthey dengan hermeneutika filosofisnya Heidegger. Sependapat dengan Dilthey, Ricoeur menempatkan hermeneutika sebagai kajian terhadap ekspresi-ekspresi kehidupan yang terbakukan dalam bahasa (*linguistically fixed expression of life*), namun ia tidak berhenti pada langkah spikologisme untuk merekonstruksi pengalaman penulis (seperti pemikiran Schleiermacher) maupun usaha untuk menemukan diri sendiri pada orang lain (seperti pemikiran Dilthey), melainkan juga untuk menyingkapkan potensi 'Ada' atau 'Eksistensi' (seperti pemikiran Heidegger).⁸

⁶ Kaelan, *Filsafat Bahasa: Masalah dan Perkembangannya* (Yogyakarta: Pa-adigma Yogyakarta, 2002), hlm. 2002.

⁷ Ilyas Supena, *Bersahabat Dengan makna Melalui Hermeneutika*, Abu Rokhmad (ed.) (Semarang: Program Pasca Sarjana IAIN Walisongo, 2012), hlm. 147.

⁸ Ahmad Norma Permata, "Hermeneutika Fenomenologis Paul Ricoeur", dalam Nafisul 'Atho dan Arif Fahrudin (ed), *Hermeneutika Transendental; Dari Konfigurasi Filosofis Menuju Praksis Islamic Studies* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2003), hlm. 223.

Keunikan hermeneutika Ricoeur juga terletak pada cara memadukan fenomenologi tendensi metafisik Husserl dengan fenomenologi eksistensial Heidegger. Ricoeur sepakat dengan Husserl yang menyatakan bahwa seseorang yang menjadi subjek harus sadar betul terhadap objek yang ia saksikan (dengan penuh kesadaran), sedangkan dalam fenomenologi eksistensial Heidegger, Ricoeur memandang pentingnya pengamatan yang disebut dengan istilah *dasein* atau yang berada tanpa adanya kesadaran. Meskipun Heidegger tidak mengikuti Husserl yang beranjak dari fenomenologi *eidetik* menuju fenomenologi transendental, namun bertahan pada interpretasi atas fenomena, yaitu berkuat pada *dasein* menuju determinasi atas makna eksistensi. Posisi Ricoeur mengikuti Husserl yaitu dalam fenomenologi *eidetik* diganti dengan fenomenologi deskriptif.⁹

Pada sisi lain, pemikiran Ricoeur juga dipandang berjasa dalam memadukan antara fenomenologi Jerman dan Strukturalisme Perancis. Dari konsep fenomenologi, Paul Ricoeur memadukan antara tendensi metafisis Cartesian dari Husserl dan tendensi eksistensial dari Heidegger, sedangkan dari strukturalisme ia mengadopsi baik aliran linguistik Ferdinand de Saussure (terutama terkait dengan konsep perbedaan *langue* dan *parole*) maupun aliran antropologis yang diwakili oleh Levy-Strauss.¹⁰ Maka dari kontruksi pemikiran Ricoeur secara keseluruhan bisa dikatakan, bahwa Ricoeur mempunyai perspektif kefilsafatan yang beralih dari analisis eksistensial kemudian ke analisis *eidetik*, fenomenologis, historis, hermeneutika, hingga pada akhirnya semantik. Meskipun terdapat dugaan bahwa keseluruhan filsafat Ricoeur pada akhirnya terarah pada hermeneutika, terutama pada interpretasi.¹¹

3. Pencangkokan Fenomenologi dan Hermeneutika

Bleicher secara khusus menjelaskan bahwa hermeneutika Ricoeur merupakan upaya pencangkokan ke dalam fenomenologi. Menurut Ricoeur ada dua rute (jalan) untuk mencangkokkan hermeneutika ke dalam fenomenologi, yaitu rute pendek, dan

⁹ Josef Bleicher, *Hermeneutika Kontemporer, Hermeneutika Sebagai Metode, Filsafat, dan Kritik* (Yogyakarta: Fajar Pustaka, 2007), hlm. 364.

¹⁰ Ilyas Supena, *Bersahabat Dengan makna....* hlm. 217.

¹¹ Sumaryono, E., *Hermeneutik: Sebuah Metode Filsafat...* hlm. 105.

rute panjang dan sulit.¹² *Pertama*, rute pendek¹³ adalah ontologi pemahaman seperti yang dilakukan oleh Heidegger dalam fenomenologi *dasein*. Heidegger dalam memahami permasalahan ontologi mengambil metode fenomenologi Husserl dan melakukan penelaahan fenomenologis atas hidup manusia sehari-hari di dunia. Dalam konsep Heidegger, hermeneutika tidak dikaitkan pada satu disiplin ilmu atau aturan-aturan tentang penginterpretasian teks, melainkan pada deskripsi fenomenologi dari keberadaan makhluk itu sendiri. Kemudian dari Husserl dan Heidegger, fenomenologi itu dikembangkan oleh Ricoeur.

Kedua, jalan panjang. Tawaran Ricoeur tentang jalan panjang ini berangkat dari pemahamannya tentang bahasa. Bahasa adalah bidang di mana semua pengamatan filosofis saling memotong satu sama lain. Bahasa merupakan tempat bertemunya analisis logika, fenomenologi, eksistensialisme, tafsir kitab suci, hermeneutika bahkan psikoanalisis. Bahasa juga merupakan fenomena yang tidak subjektif dan tidak pula objektif. Maka, lewat bahasa persoalan yang menjadi perdebatan antara subjektif dan objektif bisa dijumpai.¹⁴

Pada kesempatan lain Ricoeur menjelaskan bahwa proses okulasi dari teori ke ontologi, dari hermeneutika ke fenomenologi, terdapat tiga tahapan yang harus dilalui. *Pertama*, level semantik. Yaitu bahwa bahasa merupakan wahana utama bagi ekspresi ontologi. Oleh karena itu, poros yang tidak dapat ditinggalkan adalah kajian terhadap struktur bahasa dan kebahasaan yang mencakup keseluruhan sistem simbol sebagai hakikat dari berbahasa. Kebahasaan ini dalam tatanan normal akan tercakup dalam kajian simbolisme sebagai kajian terhadap segala sistem bahasa. Selanjutnya, Ricoeur berpendapat bahwa level semantik ini memiliki peran fundamental dalam menjaga hubungan antara hermeneutika dengan metode di satu sisi dan ontologi di sisi lain. Hermeneutika sebagai metode, sebagai praktik yang dijalankan,

¹² Josef Bleicher, *Hermeneutika Kontemporer, Hermeneutika Sebagai Metode, Filsafat...* hlm. 365.

¹³ Disensi ontologis dari pemahaman yang diajukan oleh Heidegger dari Fenomonologi Husserl ini disebut dengan rute pendek, karena menghentikan semua diskusi dengan metode. Pemahaman tidak lagi dikaitkan dengan cara mengetahui, tetapi lebih merujuk kepada cara berada.

¹⁴ Sumaryono, E., *Hermeneutik: Sebuah Metode Filsafat...* hlm. 105.

akan menjaganya terhindar dari langkah untuk memisahkan konsep metode dan konsep kebenaran.¹⁵

Kedua, level refleksi, yaitu validasi dari model struktural, berarti bahwa level ini mengangkat lebih tinggi lagi posisi hermeneutika pada level filosofis. Level semantik memungkinkan hermeneutika memijakkan kakinya pada tingkat teknik aplikatif kebahasaan. Sedangkan level refleksi ini hermeneutika harus melalui tahap yang lebih tinggi untuk memperoleh posisi sebagai sebuah filsafat. Posisi ini akan teraih dengan melalui proses ulang-balik antara pemahaman teks dengan pemahaman diri. Proses ini berlangsung mirip dengan lingkaran hermeneutika Schleiermacher, di mana yang satu menghasilkan yang lain, dan keduanya dilaksanakan secara bersama.¹⁶

Ketiga, level eksistensial atau pada tahap pemahaman yang mendalam. Menurut Ricoeur, tahapan ini hermeneutika memasuki tahapan paling kompleks yaitu tahapan ontologi, yaitu membeberkan hakekat dari pemahaman, ontologi of understanding melalui *methodology of interpretation*. Pada tahap ini akan tersingkap bahwa pemahaman dan makna, bagi manusia, ternyata berakar pada dorongan-dorongan yang lebih mendasar yang bersifat instingtif (berdasarkan hasrat). Dari hasrat inilah lahir kehidupan dan bahasa. Menurut Ricoeur, untuk mengungkap realitas hasrat ini, sebagai realitas yang tidak disadari, harus melalui sebuah piranti psikoanalisis. Dari psikoanalisis ini kita diajak untuk menemukan *the archeology of subject* (suatu sumber data diri paling primitif dan mentah). Lanjut Ricoeur, dari sini kita menyadari, bahwa ontologi pemahaman itu bisa ditarik ke arah awal dan ke dalam.¹⁷

Pemaparan Ricoeur terhadap tiga tahapan fenomenologi menuju hermeneutika dapat diringkas, bahwa langkah pertama adalah langkah simbolik atau bentuk pemahaman dari simbol ke simbol; langkah kedua, merupakan pemberian makna oleh simbol dan melakukan penggalian atas makna tersebut secara cermat; dan langkah ketiga adalah merupakan langkah filosofis yang mencoba

¹⁵ Ahmad Norma Permata, "Hermeneutika Fenomenologis Paul Ricoeur...." hlm. 228.

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 231.

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 231.

berpikir lewat simbol sebagai titik tolaknya. Berawal dari sini, Ricoeur tidak benar-benar memposisikan hermeneutika sebagai metode melainkan dia hanya ingin membuang semua metode objektif, kaku, terstruktur sebagaimana metode dalam ilmu-ilmu alam (*naturwissenschaften*) untuk memperoleh makna teks atau simbol, di samping ingin menggugah pandangan kita bahwa hermeneutika dapat bersaing dalam tingkat yang sejajar dengan metode dalam sains.¹⁸

4. Dari Fenomenologi menuju Hermeneutik

Terkait dengan pengembangan fenomenologi Husserl, Ricoeur menekankan pada reduksi *eidetik*¹⁹. Namun, Ricoeur menyadari keterbatasan suatu deskripsi *eidetik*, yang maksudnya menangkap struktur-struktur *eidetik* bila menghadapi gejala kehendak dan emosi. Sebagaimana tertuang dalam karyanya yaitu filsafat kehendak. Ricoeur melihat deskripsi ini sebagai taraf awal saja dan mempunyai maksud dalam suatu metafisika. Dengan demikian, ia berkeberatan terhadap fenomenologi Husserl yang disebut olehnya sebagai 'fenomenologi deontologis' dan membatasi diri pada gejala-gejala kesadaran saja.²⁰

Dalam hal ini Ricoeur meninggalkan suatu idealisme dogmatik untuk menuju idealisme metodis. Dalam artian, deskripsi gejala kesadaran hanya digunakan sebagai titik tolak, terutama dalam mengembangkan metodenya. Ricoeur ingin melampui gejala kesadaran Husserl, dengan berminat kepada gejala kehendak dan emosi yang justru pertama-tama ditanggalkan pada reduksi *eidetik* Husserl. Keinginan Ricoeur dalam melampui gejala kesadaran

¹⁸ Ulya, *Hermeneutika: Kajian Awal Dasar dan Problematikanya*, (Kudus: Buku Daros STAIN Kudus, 2008), hlm. 2008.

¹⁹ Kata *eidetik* berasal dari kata *eidōs*, yang dalam bahasa Yunani berarti forma dan esensi, yang menunjukkan ambisi Husserl mencari kemurnian fenomena. Dalam filsafat Plato telah mengungkap tentang *eidōs* saat ia membedakan keberadaan benda sebatas tiruan, atau membedakan antara *forma* dan *idea*. Namun Husserl tidak bermaksud memahami *forma* dalam pengertian dualistik versi Plato. *Eidōs* yang dipaparkan Husserl merujuk pada esensi murni. Ide *eidōs* menggugah pendekatan baru tentang objek. Dalam anggapan sebelumnya, objek diandaikan sebagai kemunculan yang terbuka dan mudah diketahui. Melalui ide tentang *eidōs*, pengetahuan atas objek bukan berarti mengetahui esensi yang murni tentang hal itu. Dengan kata lain, reduksi *eidetik* berupaya menguak sisi terpendam yang murni dari objek, yakni mengenali hal yang diketahui, keliru, ataupun tidak mendalam (Dewi, 2015: 41).

²⁰ Toeti Heraty Noerhadi, *Aku dalam Budaya: Telaah Teori dan Metodologi Filsafat Budaya*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2013), hlm. 179.

semata didasarkan pada suatu filsafat tentang manusia yang mengatasi gejala-gejala kesadaran saja. Dalam hal ini, ia ingin memanfaatkan pula penelaahan problem secara ilmiah, terutama oleh psikologi, dengan memanfaatkan pula wawasan-wawasan *behaviorism*, psikologi Gestalt dan psikologi analisis dalam filsafatnya tentang manusia.²¹

Lebih lanjut Ricoeur, ketika meneliti dan menelaah emosi dan kehendak, ia meneliti metode pendekatan dengan sangat cermat. Kemudian Ricoeur menuangkan dalam garis-garis besar yang dapat disimpulkan dalam tiga taraf penelaahan, yaitu: *Pertama*, ialah taraf analisis deskriptif yang maksudnya untuk “mengeja” fenomena. Dengan ini dimaksudkan meneliti struktur intensionalitas pada fenomena kesadaran menurut proses dan objek, atau *act* dan *content*. Ini kemudian disebut dengan istilah *eidetik* murni. Keberatan taraf ini adalah keterbatasannya yang hanya sesuai untuk menghadapi gejala kesadaran murni serta tak mampu menangkap hubungan antara kesadaran dan tubuh. Untuk itu diperlukan suatu deskripsi tidak murni atau *impure description* yang mengatasi keterbatasan deskripsi *eidetik*. *Kedua*, ialah taraf konstitusi transendental. Husserl mengemukakan suatu konstitusi yang ada kalanya merupakan konstitusi aktif, yaitu konstitusi fenomena dan mengemukakan pula konstitusi pasif, di mana fenomena telah ditemukan secara tersedia. Pendapat pertama dikenal dengan pengertian idealisme transendental dan inilah yang ditinggalkan oleh Ricoeur. Sedangkan taraf kedua akan lebih mendapat perhatian dalam fenomenologi hermeneutika yang masih akan dijelaskan kemudian, di mana bagi subjek fenomena telah tersedia dalam bentuk simbol dan mitos. *Ketiga*, ontologi kesadaran yang berusaha menempatkan status kesadaran dalam keseluruhan ontologism atau metafisik. Ini berarti bahwa ia akan sampai kepada suatu filsafat antropologi dan akhirnya pula ia akan sampai kepada pemikiran persoalan kebebasan, serta gagalnya kebebasan ini pada pengertian tentang manusia yang telah khilaf, pada manusia sebagai *fallible man*.²²

Filsafat kehendak yang masuk pada ranah fenomenologi, oleh Ricoeur kemudian diarahkan dan dikembangkan lebih sempurna kepada ranah filsafat bahasa, atau dengan nama lain hermeneutika.

²¹ *Ibid.*, hlm. 180.

²² *Ibid.*, hlm. 181.

Sebagai misal, tema-tema yang dikembangkan oleh filsafat kehendak kemudian dikembangkan dalam ranah filsafat bahasa, terutama ketika Ricoeur merefleksikan tentang “kejahatan”. Menurut Ricoeur, kejahatan tidak dapat didekati melalui pembahasan langsung, seperti yang telah dilaksanakan sebelumnya tentang tema-tema “maksud dan motif”. Lanjut Ricoeur, metode fenomenologis dalam tema “kejahatan” tidak mungkin diterapkan di situ. Kemudian Ricoeur terpaksa menempuh jalan putar dengan menggunakan metode hermeneutika mengenai simbol-simbol yang mengungkap tentang pengalaman kejahatan dalam kebudayaan-kebudayaan besar dahulu, baik simbol-simbol primer (misal, noda, dosa dan kebersalahan), maupun simbol-simbol skunder (misal, mitos-mitos yang menceritakan tentang asal-usul serta cara mengatasi suatu kejahatan. Dengan demikian, menurut Ricoeur hermeneutika muncul untuk pertama kali dalam rangka suatu refleksi filosofis tentang kehendak. Dengan mempraktekkan hermeneutika, Ricoeur sendiri berupaya untuk mencari makna tersembunyi dibalik simbol-simbol bahkan memperluas perspektifnya, belajar dari simbol-simbol untuk memperkaya pengetahuannya.²³

Berangkat dari refleksi filosofis tentang kehendak pula Ricoeur mengarahkan kepada hermeneutika. Karena bagi Ricoeur, hermeneutika adalah proses penguraian yang bertolak dari isi dan makna yang tampak kepada makna yang tersembunyi. Obyek interpretasi adalah teks dalam pengertian luas, yang mencakup simbol-simbol mimpi, mitos, simbol masyarakat atau literatur. Dalam konteks ini Ricoeur meminjam analisis psikoanalisisnya Freud. Dengan hermeneutika, Ricoeur ingin membongkar kendala-kendala hermeneutika dalam mitos dan simbol, serta secara reflektif mensistematisasi realitas dibalik bahasa, simbol, dan mitos.²⁴

5. Ricoeur, Strukturalisme dan Hermeneutik

Konstruksi pemikiran hermeneutika Ricoeur juga terbangun atas terjadinya perubahan besar tentang pemikiran filosofis di Perancis, yaitu tergesernya pemikiran fenomenologi dan eksistensialisme dan

²³ Berten, K., *Filsafat Barat dalam Abad XX* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1981), hlm. 453.

²⁴ Zaenal Arifin, “*Hermeneutika Fenomenologis Paul Ricoeur*”, dalam Nafisul ‘Atho dan Arif Fahrudin.... hlm. 232.

diganti dengan strukturalisme.²⁵ Ricoeur yang selalu peka terhadap perkembangan pemikiran filosofis harus menentukan posisinya dalam debat strukturalisme tersebut, dan pada gilirannya menentukan pemikiran filosofisnya. Pada alur perubahannya, strukturalisme terutama di bawah Ferdinand de Saussure mengangkat ilmu bahasa modern dan khususnya fonologi, untuk menjelaskan semua model penggunaan tanda dalam kehidupan manusia. Menurut pemikiran strukturalisme bahwa bahasa harus dimengerti sebagai suatu sistem, sebelum dapat dipandang sebagai proses yang kreatif. Sistem ini tidak didasari oleh si pemakai bahasa, akan tetapi menentukan pada taraf tidak sadar. Sikap radikal strukturalisme diungkapkan dengan menolak prioritas subjek yang begitu ditekankan dalam eksistensialisme dan fenomenologi. Hal inilah yang merupakan suatu tantangan dan kesulitan yang besar bagi hermeneutika, sebab menurut paham strukturalisme bahasa tidak menunjuk sesuatu di luar bahasa itu sendiri. Bahasa merupakan suatu sistem tertutup, di mana setiap unsur menunjuk ke dalam unsur lain, oleh karena itu sia-sia belaka untuk mencari makna yang menunjuk ke luar bahasa yaitu ke 'dunia', sebagaimana dikemukakan oleh hermeneutika. Bagi strukturalisme, bahasa tidak menunjuk ke suatu dunia di luar bahasa itu sendiri, bahasa membentuk dunianya sendiri.²⁶

Proses penafsiran sebenarnya dicurahkan pada teks-teks kebahasaan dan berpijak pada analisis fenomena kebahasaan teks.

²⁵ Linguistik Strukturalis berusaha mendiskripsikan suatu bahasa berdasar ciri atau sifat khas yang dimiliki bahasa itu. Pandangan ini adalah sebagai akibat dari konsep-konsep atau pandangan-pandangan baru terhadap bahasa dan studi bahasa yang dikemukakan oleh Bapak Linguistik Modern, yaitu Ferdinand de Saussure. Di antara teori Saussure dalam Strukturalisme adalah perbedaan konsep *La Langue* dan *La Parole*. De Saussure membedakan adanya apa yang disebut *la langue* dan *la parole*. Yang dimaksud *la langue* adalah keseluruhan sistem tanda yang berfungsi sebagai alat komunikasi verbal antara para anggota suatu masyarakat bahasa, sifatnya abstrak. Sedangkan *la parole* adalah pemakaian atau realisasi (tuturan) *langue* oleh masing-masing anggota masyarakat bahasa, sifatnya konkret karena *parole* tidak lain daripada realitas fisis yang berbeda dari orang satu dengan orang lainnya. Dalam hal ini yang menjadi obyek telaah linguistik adalah *langue*, yang tentu saja dilakukan melalui *parole*, karena *parole* itulah wujud bahasa yang konkret, yang dapat diamati dan diteliti. Lihat Chaer, *Filsafat Bahasa...* hlm. 347-348.

²⁶ Kaelan, *Filsafat Bahasa: Masalah dan Perkembangannya* (Yogyakarta: Paradigma Yogyakarta, 2002), hlm. 231.

Tetapi proses ini bertujuan mengungkap berbagai tingkatan makna batini. Hal ini membimbing kita pada konsepsi Ricoeur tentang pengertian kebahasaan. Ricoeur menolak pemahaman struktural bahasa atas asas bahwa bahasa merupakan sistem tertutup dari berbagai hubungan yang tidak menunjuk pada sesuatu di luarnya. Dalam pandangan Ricoeur, Strukturalisme berakhir pada menjadikan bahasa mendasari suatu alam dengan dirinya, suatu alam yang di dalamnya setiap unit menunjuk pada berbagai unit lain di dalam sistem yang sama sesuai interaksi antara berbagai kontradiksi dan perbedaan yang mendasari sistem. Ringkasnya bahasa tidak dianggap sebagai sari bentuk kehidupannya, tetapi ia menjadi satu sistem yang tegak di atas ketidakbutuhan subyektif terhadap berbagai hubungan internal.²⁷

Wacana pemikiran ini sekaligus juga mengantarkan kebangkitan paham strukturalisme di mana subjek menjadi hilang dan teks cenderung otonom. Wacana keagamaan yang pada mulanya sangat mengandalkan bahasa lisan, kini mulai diintervensi oleh bahasa tulis, yang lebih menitikberatkan *langue* ketimbang *parole*. *Langue* adalah abstraksi dan artikulasi bahasa pada tingkat sosial budaya, sedangkan *parole* merupakan ekspresi bahasa pada tingkat individu. Dalam hal ini para pengamat bahasa, baik dari kalangan linguistik, antropologi maupun filsafat bahasa, berbeda pendapat, manakah yang lebih primer antara bahasa lisan dan tulis, antara *parole* dan *langue* (Hidayat, 1996: 23).

Lebih mendalam, Ricoeur menjelaskan bahwa strukturalisme dalam analisis kebahasaan-memproyeksikan pada bahasa *langue* tidak pada ujaran *parole* dengan asumsi bahwa bahasa mempresentasikan sistem, sedangkan ujaran mempresentasikan peristiwa bahasa. Sistem mewakili *kejegan* dan menerima pemahaman sedangkan percakapan tidak stagnan melanggar pemahaman. Berangkat dari sinilah, Ricoeur memulai mendasarkan pandangannya tentang makna. Peristiwa kebahasaan sebenarnya tampil dalam kalimat *predication*, kalimat ini bukan kumpulan kata-katanya, tetapi ia merupakan keberadaan independen. Kalimat ini kadang-kadang menunjuk kepada peristiwa linguistik tetapi peristiwa ini tetap dalam kalimat. Hubungan antara makna dan peristiwa linguistik adalah hubungan dialektis. Bahasa tidak berbicara tetapi manusialah yang berbicara dan peristiwa linguistik kadang dalam satu aspeknya menunjuk pada pembicaraan

²⁷ *Ibid.*, hlm. 232.

pada satu aspek lainnya menunjuk pada pembicaraannya, dan hubungannya antara keduanya adalah hubungan saling pengaruh.²⁸

Sikap radikal kaum strukturalisme itu membaca Ricoeur pada pemikirannya tentang filsafat bahasa terutama dalam kaitannya dengan hermeneutika teks. Ricoeur mengakui sifat ‘bahasawi’ (*lingual character*) dari simbol-simbol, dan simbol-simbol itu memang tercantum dalam sistem bahasawi. Di lain pihak Ricoeur mengkritik kaum strukturalisme sebagai suatu pandangan yang berat sebelah tentang bahasa. Berdasarkan pemikirannya itu maka Ricoeur mengembangkan hermeneutika pada teks. Di antara unsur-unsur bahasa lainnya sebuah teks, (yaitu suatu diskursus yang tidak dapat begitu saja diasalkan kepada diskursus lisan) mempunyai ciri-ciri khusus.²⁹

6. Ricoeur, Interpretasi atas Simbol dan Teks

Ricoeur merupakan tokoh hermeneutika yang unik dan berbeda dengan pakar-pakar hermeneutika sebelumnya. Pemikirannya sangat lengkap, dan karyanya sangat banyak. Nampak dari karya-karyanya, ia memiliki perspektif kefilosofan yang beralih dari analisis eksistensial kemudian ke analisis *eidetik* (pengamatan yang sedemikian mendetail), fenomenologi, historis, hermeneutika, hingga akhirnya merambah kepada ranah semantik. Namun, terdapat dugaan bahwa keseluruhan filsafat Ricoeur pada akhirnya terarah pada hermeneutika, terutama pada interpretasi. Sebagaimana yang ia jelaskan bahwa pada dasarnya keseluruhan filsafat itu adalah interpretasi terhadap interpretasi.³⁰ Ricoeur menambahkan bahwa apabila terdapat pluralitas makna, maka di situ interpretasi dibutuhkan. Apalagi jika simbol-simbol dilibatkan, interpretasi menjadi penting, sebab di sini terdapat makna yang mempunyai multi lapisan. Maka pada hakekatnya, filsafat adalah sebuah hermeneutika, yaitu kupasan tentang makna yang tersembunyi dalam teks yang kelihatan mengandung makna.³¹

²⁸ Nasr Hamid Abu Zaid, *Hermeneutika Inklusif: Mengatasi Problematika Bacaan dan Cara-Cara Pentakwilan atas Diskursus Keagamaan...* hlm. 57.

²⁹ Kaelan, *Filsafat Bahasa...* hlm. 231

³⁰ Sumaryono, E., *Hermeneutik: Sebuah Metode Filsafat...* hlm., 105

³¹ Paul Ricoeur, *Hermeneutika Ilmu Sosial*, M. Syukri (ed.), Bantul: Kreasi Wacana, hlm. 93.

Menurut Ricoeur (dalam Sumaryono, 1999: 105) kata-kata adalah simbol-simbol juga, karena menggambarkan makna lain yang sifatnya “tidak langsung”, tidak begitu penting serta *figurative* (berupa kiasan) dan hanya dapat dimengerti melalui simbol-simbol tersebut. Jadi, simbol-simbol dan interpretasi merupakan konsep-konsep yang mempunyai pluralitas makna yang terkandung di dalam simbol-simbol atau kata-kata. Selanjutnya Ricoeur menjelaskan bahwa teks merupakan objek interpretasi dalam hermeneutik. Hanya saja bagi Ricoeur bahwa teks memiliki pengertian yang luas yang mencakup pada simbol dan mitos, dan oleh karenanya hermeneutika bertugas membongkar permasalahan-permasalahan yang menghalangi dalam memahami mitos dan simbol serta secara reflektif mensistematisasi realitas di balik bahasa, simbol dan mitos tersebut.³²

Dalam menjelaskan term teks, Ricoeur menjelaskan apa yang dimaksud teks dan siapa yang memilikinya.” Menurutnya, teks adalah “*any discourse fixed by writing.*” Berpijak pada definisi singkat ini, yang pertama kali kita perlu ketahui adalah apa yang dimaksud oleh Ricoeur dengan *discourse*, sebelum memahami kata *writing*. Istilah “*discourse*” menurut Ricoeur ini menunjuk kepada teks sebagai “*event*”, bukan “*meaning*”. Sebab, apabila teks hanya diartikan sebagai *meaning*, maka akan berhenti sebatas makna yang a-historis dan statis. Tetapi apabila diposisikan sebagai “*event*”, maka teks mencakup makna dan historisitasnya sekaligus yang hidup dan dinamis. Selanjutnya, Ricoeur kemudian menegaskan bahwa “bahasa (teks) selalu mengatakan sesuatu, sekaligus tentang sesuatu.”³³

Lebih lanjut, Ricoeur menjelaskan bahwa *discourse* adalah bahasa ketika ia digunakan untuk berkomunikasi. Dalam hal ini ada dua jenis artikulasi *discourse* yaitu bahasa lisan dan bahasa tulis. Bahasa tulis membentuk komunikasi langsung di mana metode hermeneutika tidak terlalu diperlukan, karena ujaran yang disampaikan (*speech*) masih terlekat langsung kepada pembicaraan. Oleh karena itu, makna dari ujaran tersebut masih bisa dirujuk langsung kepada intonasi

³² Paul Ricoeur, *Hermeneutika Ilmu Sosial... ..*, hlm. 94.

³³ Ahmad Norma Permata, “*Hermeneutika Fenomenologis Paul Ricoeur...*” hlm. 233.

maupun gerak isyarat (*gestures*) dari si pembaca. Sedangkan teks merupakan korpus yang otonom.³⁴

Lebih lanjut Ricoeur memunculkan dua kata kunci tentang teks yang sangat penting dalam pemikiran hermeneutikanya, yaitu *what is said* (apa yang dikatakan teks) dan *the act of saying* (cara atau proses teks mengungkapkannya). Kata kunci pertama, *what is said*, adalah *event* yang dikandung sebuah teks. Makna teks begitu sudah dituliskan menjadi begitu otonom, mandiri, lepas sepenuhnya dari konteks penulisnya. Teks tidak menyediakan ruang komunikasi langsung antara penulis dan pembacanya. Tidak adanya ruang ini otomatis menjadikan teks berbicara sendiri secara otonom kepada siapa pun yang membacanya, yang tentu saja sangat bergantung pada soal intensi, kepentingan, dan kapasitas pembacanya. Pada level *what is said* ini, maksud penulis teks menjadi tidak tersekat pada standar makna apa pun. Bahkan Ricoeur menyebut penulis teks sebagai pembaca pertama, dengan makna yang dituliskannya pada teksnya, lalu diterima oleh pembaca kedua, ketiga, dan seterusnya, yang niscaya akan terus menghasilkan pergeseran makna dari pembaca pertama itu sendiri (penulisnya).³⁵

Pada sisi lain, Ricoeur menganggap bahwa sebuah teks memiliki kemandirian, totalitas, yang dicirikan oleh empat hal. *Pertama*, dalam sebuah teks makna yang terdapat pada “apa yang dikatakan (*what is said*) terlepas dari proses pengungkapannya (*the act of saying*), sedangkan dalam bahasa lesan kedua proses itu tidak dapat dipisahkan. *Kedua*, makna sebuah teks juga tidak lagi terikat kepada pembicara, sebagaimana bahasa lesan. Apa yang dimaksud teks tidak lagi terkait dengan apa yang awalnya dimaksud oleh penulisnya. Bukan berarti bahwa penulis tidak lagi diperlukan, meskipun Ricoeur pernah mengatakan tentang “kematian penulis”, namun maksud si penulis terhalang oleh teks yang sudah membaku. Pada akhirnya, Ricoeur menganggap bahwa penulis lebih merupakan “pembaca pertama”. *Ketiga*, karena tidak terikat pada sebuah dialog, maka sebuah teks tidak lagi terikat kepada konteks semula (*ostensive reference*), ia tidak terikat pada konteks asli dari pembicaraan. Apa

³⁴ *Ibid.*, hlm. 234.

³⁵ Ilyas Supena, *Bersahabat Dengan makna Melalui Hermeneutika....* hlm. 155.

yang ditunjuk oleh teks, merupakan dunia *imajiner* yang dibangun oleh teks itu sendiri. *Keempat*, karena tidak terikat dengan sistem dialog maka ia tidak lagi terikat konteks awal, sebagaimana bahasa lisan terikat kepada pendengarnya. Maka dapat disimpulkan bahwa sebuah teks ditulis bukan untuk pembaca tertentu, melainkan kepada siapapun yang bisa membaca, dan tidak terbatas pada ruang dan waktu. Dengan kata lain, sebuah teks membangun hidupnya sendiri, karena sebuah teks adalah sebuah monolog bukan dialog.³⁶

Lebih mendalam Ricoeur menjelaskan bahwa konsep teks ini menjadi revisi bagi konsep Dilthey tentang *explanation and understanding*. Karena Dilthey menganggap bahwa penjelasan adalah karakteristik kerja ilmu alam, yaitu untuk mengungkap cara kerja fenomena alam yang pasti tanpa intensi, sementara pemahaman adalah cara kerja ilmu humaniora dan memiliki dimensi intensionalitas, maka kedua metode ini bekerja secara *mutual exclusive*. Ricoeur merevisi pandangan Dilthey dengan mengatakan kedua cara kerja metodologis tersebut tidak bisa dipisahkan secara dikotomis. Dengan menerapkan pada persoalan hubungan antara *metaphor* dan teks, sebagai kodifikasi bahasa lisan dan bahasa tulis. Ricoeur menunjukkan bagaimana penjelasan dan pemahaman dapat diterapkan pada sisi yang berlainan. Penjelasan (*explanation*) adalah cara kerja yang menghubungkan *metaphor* dengan teks, yaitu pembakuan bahasa lisan kepada bahasa tulis, sedangkan interpretasi adalah cara kerja dari teks ke *metaphor*, yaitu transkripsi dari bahasa tulis ke bahasa lisan.³⁷

Lebih jauh lagi Ricoeur memperluas konsep teks ini bukan hanya pada bahasa yang mengendap pada tulisan melainkan juga kepada setiap tindakan manusia yang memiliki makna, yaitu setiap tindakan manusia yang disengaja untuk mencapai tujuan tertentu. Berawal dari sini, Ricoeur ingin membangun sebuah epistemology baru bagi ilmu-ilmu sosial maupun humaniora. Bagi Ricoeur, objek ilmu sosial dan humaniora memiliki karakter sebagai teks

³⁶ Ahmad Norma Permata, "*Hermeneutika Fenomenologis Paul Ricoeur...*" hlm. 234-235.

³⁷ Ilyas Supena, *Bersahabat Dengan makna Melalui Hermeneutika*, Abu Rokhmad (ed.), (Semarang: Program Pasca Sarjana IAIN Walisongo, 2012), hlm. 155.

dan karenanya metodologi kajian untuk itu haruslah kajian yang menyerupai kajian interpretasi yang ada pada hermeneutika.³⁸

7. Ricoeur, Penjelasan dan Pemahaman.

Dari konsep simbol dan kata-kata di atas, Ricoeur menyatakan keseluruhan konsep mengenai simbol dan kata-kata tidak perlu tampil seakan-akan penuh dengan misteri. Menurutnya, sebuah kata adalah juga sebuah simbol, sebab keduanya sam-sama menghadirkan sesuatu yang lain. Setiap kata pada dasarnya bersifat konvensional dan tidak membawa maknanya sendiri secara langsung bagi pembaca atau pendengarnya (kecuali kata-kata *onomatopoik* seperti misalnya kata-kata yang menggambarkan suara kambing, bunyi senapan dan lain sebagainya. Lebih jauh, menurut Ricoeur, orang yang berbicara membentuk pola-pola makna (semantik) secara tidak sadar dalam kata-kata yang dikeluarkan. Pola makna ini secara luas memberikan gambaran tentang konteks hidup dan sejarah orang tersebut (Sumaryono, 1999: 106). Hal inilah yang melatar belakangi Ricoeur memberikan keterangan perbedaan antara term 'penjelasan' dan pemahaman.

Di lain kesempatan, Ricoeur memberikan kontribusi teori hermeneutika dalam teori yang dikembangkannya untuk memahami teks, yaitu menggabungkan antara pemahaman (*verstehen/undertanding*) dan penjelasan (*erklaren/ explanation*) yang telah menjadi perdebatan lama para hermeneut. Ricoeur berargumen bahwa keduanya (*verstehen* dan *erklaren*) dibutuhkan untuk membongkar makna yang terkandung dalam teks. Bagi Ricoeur, penjelasan (*erklaren*) akan memperjelas atau membuka jajaran posisi dan makna sementara dengan pemahaman (*verstehen*) kita akan memahami atau mengerti makna parsial secara keseluruhan dalam suatu upaya sintesis. Dengan demikian, menurut Ricoeur, membaca adalah menafsirkan dan menafsirkan adalah memahami dan menjelaskan.³⁹

Dalam menjelaskan dikotomi antara memahami dan menjelaskan ini Ricoeur mengemukakan;

Dengan dialektika antara penjelasan (erklaren/explanation) dan pemahaman (verstehen/understanding) saya berharap dapat

³⁸ *Ibid.*, hlm. 156.

³⁹ Syafa'atun Almirzanah dan Syahiron Syamsuddin (eds.), *Upaya Integrasi Hermeneutik dalam Kajian al-Qur'an dan Hadis: Teori dan Aplikasi...* hlm. 66.

menyguhkan analisis tulisan ke dalam teori interpretasi saya yang menjadi semacam lawan yang bisa disandingkan dengan teks sebagai karya diskursus. Jika kegiatan 'membaca' diposisikan sebagai lawan kegiatan 'menulis', maka dialektika antara peristiwa dan makna yang begitu esensial bagi struktur diskursus, sebagaimana kita telah lihat dalam esai-esai terdahulu, memunculkan suatu dialektika antara pemahaman (*verstehen* dalam tradisi hermeneutika Jerman) dan penjelasan (*erklaren*) dalam membaca teks. Tanpa bermaksud memaksa ke dalam diskusi kita korespondensi yang terlalu mekanis antara struktur inti teks sebagai diskursus penulis dan proses interpretasi sebagai diskursus pembaca, setidaknya sebagai sebuah pengantar, kita bisa katakan bahwa pemahaman berarti membaca apa kaitan peristiwa diskursus (*the event of discourse*) dengan perkataan diskursus (*the utterance of discourse*), sementara penjelasan berarti membaca apa kaitan otonomi perkataan lesan dan teks dengan makna obyektif diskursus. Karena itu, struktur dialektika membaca berkorespondensi dengan struktur dialektika diskursus. Korespondensi ini menguatkan pendapat saya, sebagaimana disebutkan catatan pendahuluan, bahwa teori diskursus yang didiskusikan dalam esai serta buku ini mengarahkan konsekuensi-konsekuensi lanjutan bagi teori interpretasi saya.⁴⁰

Penjelasan Ricoeur di atas memberikan pengertian pentingnya mengintegrasikan antara pemahaman (*verstehen*) dan penjelasan (*erklaren*) dalam satu proses penafsiran seperti terlihat dalam momen awal interpretasi teks. Secara sederhana, dalam teori interpretasi Ricoeur ada tiga momen⁴¹:

Pertama, proses menafsirkan teks berawal dengan menebak atau mengira-ngira makna teks (kata-kata), karena pembaca sebenarnya tidak mempunyai akses untuk mengetahui maksud pengarang. Bagi Ricoeur, inilah proses pemahaman (*verstehen/understanding*) paling awal dan kita mencoba memahami makna teks secara umum, belum sampai mendetail (*pre-reflective understanding*). Pada momen awal ini, teks kemungkinan menyguhkan beragam makna.

⁴⁰ Poul Ricouer, *Penjelasan dan Pemahaman*, terj. Mun'im Sirri, dalam Syafa'atun al-Mirzanah dan Sahiron Syamsuddin ed., *Pemikiran Hermeneutika Dalam Tradisi Barat* (Yogyakarta: Lembaga Penelitian Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2011), hlm. 23.

⁴¹ Syafa'atun Almirzanah dan Syahiron Syamsuddin (eds.), *Upaya Integrasi Hermeneutik dalam Kajian al-Qur'an dan Hadis: Teori dan Aplikasi*, Cet. ke-2 (Yogyakarta: Lembaga Penerbitan UIN Sunan Kalijaga, 2011), hlm. 203.

Kedua, kita mulai mencari penjelasan kritis dan metodis menyangkut pemaknaan awal yang dihasilkan melalui *pre-reflective understanding*. Pemahaman itu bisa saja divalidasi, dikoreksi atau diperdalam dengan mempertimbangkan struktur objektif teks. Di sini terlihat pemahaman mendetail harus diperoleh melalui momen penjelasan metodis (suatu proses yang bersifat argumentatif-rasional).

Ketiga, apa yang disebut *appropriation* yaitu proses memahami diri sendiri di hadapan dunia yang diproyeksikan teks dan merupakan puncak dari proses penafsiran di mana seseorang menjadi lebih memahami dirinya sendiri. Pada momen ini terjadi dialog antara pembaca dan teks.

Jika dikaji lebih mendalam, di dalam tiga tahap pemikiran itu, kita dapat menemukan proyek hermeneutika Ricoeur untuk memecahkan permasalahan-permasalahn dikotomi antara “*Erklern*” dan “*Verstehen*” melalui konsep dialektiknya yang didasarkan pada analisa *linguistic* yang ilmiah. Maka, dengan demikian dapat dikatakan bahwa hermeneutika Ricoeur merangkum dua kecenderungan besar dalam filsafat abad dua puluh ini, yakni filsafat bahasa dan apa yang sekarang muncul sebagai daya tarik untuk memberi dasar (fundamen) bagi ilmu-ilmu sosial.⁴²

C. Simpulan

Dari keterangan di atas dapat disimpulkan sebagai berikut:

Kajian hermeneutika sebelum munculnya Poul Ricoeur berkuat pada tiga arus besar; hermeneutka romantis, hermeneutika onologi, dan hermeneutika dialektis. Ketiga arus hermeneutika tersebut mempunyai ciri yang tidak dimiliki arus lainnya.

Corak pemikiran Ricoeur tidak dapat dimasukkan ke dalam salah satu dari tiga arus pemikiran hermeneutika tersebut. Bahkan, disinyalir cakrawala pemikirannya melingkupi hampir semua topik filsafat kontemporer. Di antara pokok-pokok hermeneutika kontemporer Ricoeur adalah cara memadukan fenomenologi tendensi metafisik Husserl dengan fenomenologi eksistensial Heidegger.

⁴² Zaenal Arifin, “*Hermeneutika Fenomenologis Paul Ricoeur...*” hlm. 260.

Menurut Ricoeur teks pada dasarnya bersifat otonom untuk melakukan “dekontekstualisasi” (proses pembebasan diri dari konteks) dan “rekontekstualisasi” (proses untuk kembali kepada konteks). Menurutnya, teks adalah “*any discourse fixed by writing.*” Ricoeur memaknai “*discourse*” menunjuk kepada teks sebagai “*event*”, bukan “*meaning*”. Bagi Ricoeur, teks sebagai *meaning*, akan berhenti sebatas makna yang a-historis dan statis. Sedangkan teks sebagai “*event*”, mencakup makna dan historisitasnya sekaligus yang hidup dan dinamis.

DAFTAR PUSTAKA

- al-Alūsī , Syihābuddin, *Rūḥ al-Maʿāni Fī Tafsīr al-Qurʿan al-Aẓīm wa as-Sabʿ al-Maṣāni*, Beirut: Dār al-Fikr, 1998.
- Almirzanah, Syaʿatun dan Syahiron Syamsuddin (eds.), *Upaya Integrasi Hermeneutik dalam Kajian al-Qurʿan dan Hadis: Teori dan Aplikasi*, cet. ke-2, Yogyakarta: Lembaga Penerbitan UIN Sunan Kalijaga, 2011.
- Arifin, Zaenal, “*Hermeneutika Fenomenologis Paul Ricoeur*”, dalam Nafisul ‘Atho dan Arif Fahrudin (ed.), *Hermeneutika Transendental; Dari Konfigurasi Filosofis Menuju Praksis Islamic Studies*, Yogyakarta: IRCiSoD, 2003.
- Berten, K., *Filsafat Barat dalam Abad XX*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1981.
- Bleicher, Josef, *Hermeneutika Kontemporer, Hermeneutika Sebagai Metode, Filsafat, dan Kritik*, Yogyakarta: Fajar Pustaka, 2007.
- Chaer, Abdul, *Linguistik Umum*, Jakarta: Rineka Cipta, 2007.
- Dewi, Saras, *Ekofenomenologi: Mengurai Disekuilibrium Relasi Manusia dengan Alam*, Tangerang: Marjin Kiri, 2015.
- Hidayat, Komarudin, *Memahami Bahasa Agama: Sebuah Kajian Hermeneutik*, Jakarta: Paramadina, 1996.
- Ibnu Kas̄ir, Abu al-Fidā, *Tafsīr al-Quran al-ʿAẓīm*, Baerut: Dār al-Fikr, 1996.
- Kaelan, *Filsafat Bahasa: Masalah dan Perkembangannya*, Yogyakarta: Paradigma Yogyakarta, 2002.
- Noerhadi, Toeti Heraty, *Aku dalam Budaya: Telaah Teori dan Metodologi Filsafat Budaya*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2013.
- Permata, Ahmad Norma, “*Hermeneutika Fenomenologis Paul Ricoeur*”, dalam Nafisul ‘Atho dan Arif Fahrudin (ed), *Hermeneutika Transendental; Dari Konfigurasi Filosofis Menuju Praksis Islamic Studies*, Yogyakarta: IRCiSoD, 2003.
- Ricoeur, Paul, *Hermeneutika Ilmu Sosial*, M. Syukri (ed.), Bantul: Kreasi Wacana, 2009.

- , *Penjelasan dan Pemahaman*, Terj. Mun'im Sirri, dalam Syafa'atun al-Mirzanah dan Sahiron Syamsuddin ed., *Pemikiran Hermeneutika Dalam Tradisi Barat*, Yogyakarta: Lembaga Penelitian Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2011.
- , *The Interpretation Theory: Discourse and the Surplus of Meaning*; Terj. Filsafa Wacana: Membelah Makna dalam Anatomi Bahasa, Yogyakarta: IRCiSoD, 2003.
- Shihab, M. Quraish, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, cet. ke-4, Bandung: Mizan, 2013.
- , *Tafsir Al- Misbah, Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2000, Vol. 3.
- Sumaryono, E., *Hermeneutik: Sebuah Metode Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius, 1995.
- Supena, Ilyas, *Bersahabat Dengan makna Melalui Hermeneutika*, Abu Rokhmad (ed.), Semarang: Program Pasca Sarjana IAIN Walisongo, 2012.
- Syahrur, Muhammad, *Al-Kitāb wa al-Qur'ān: Qirā'ah Mu'āṣirah*, terj. Syahiron Syamsudin dan Burhanudin Dzikri: Prinsip dan Dasar Hermeneutika Kontemporer, Yogyakarta: elSAQ Press, 2004.
- Ṭabarī aṭ, Ibnu Jarīr, *Jāmi' al-Qur'an fī Ta'wīl Ai al-Qur'an*, Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, 1999.
- Ulya, *Hermeneutika: Kajian Awal Dasar dan Problematikanya*, Kudus: Buku Daros STAIN Kudus, 2008.
- Zaid, Narshr Hamid Abu, *Hermeneutika Inklusif: Mengatasi Problematika Bacaan dan Cara-Cara Pentakwilan atas Diskursus Keagamaan*, Terj. Khoiron Nahdhiyyin, Jakarta: International Center for Islam dan Pluralism, 2004.